

## BAB III

### PROFIL KITAB TAFSÎR AL-MARÂGHÎ, FÎ ZHILÂL AL-QUR'ÂN, DAN TAFSIR AL-AZHAR

#### A. Tafsîr al-Marâghî

##### 1. Biografi Penulis

al-Marâghî memiliki nama lengkap Aḥmad Musthafa bin ‘Abd al-Mu’nim al-Marâghî. Dilahirkan di Maragha, daerah pemerintahan Jurja tahun 1883.<sup>1</sup> Beliau merupakan seorang ahli tafsir yang memulai studi kuliahnya di Universitas Dâr al-‘Ulûm, Kairo. Al-Marâghî kemudian menjadi dosen di tempatnya berkuliah, dan mengajar mata kuliah syariah. Beliau mendapat kehormatan menjabat sebagai rektor pada saat usianya tergolong masih muda di Universitas Al-Azhar sekitar tahun 1928.

Sebagai seorang terpelajar, al-Marâghî tidak hanya mendalami ilmu Bahasa Arab, tetapi juga ilmu tafsir dan bahkan sampai ilmu fikih. Pemikirannya tentang Islam terkenal tajam terutama yang berhubungan dengan permasalahan kehidupan sosial. Kecerdasan al-Marâghî sudah terlihat sedari beliau masih kecil. Hal tersebut tidak terlepas dari kehidupan beliau yang penuh dengan nilai keagamaan dan memegang teguh ajaran al-Qur’an. Beliau wafat di Kairo pada tahun 1371 H atau

---

<sup>1</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur’an Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 98.

sekitar tahun 1952.<sup>2</sup> Hingga kini karya terbesarnya yaitu Kitab Tafsîr al-Marâghî menjadi bahan rujukan berbagai sekolah tinggi Islam seluruh dunia.<sup>3</sup>

## 2. Metode Penafsiran

Kitab Tafsîr al-Marâghî menggunakan metode *tahlîlî* dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Metode ini mencoba menyingkap makna ayat al-Qur'an dari berbagai sudut pandang. Ayat al-Qur'an ditafsirkan secara runtut dari awal hingga akhir sesuai dengan urutan surah di dalam mushaf.<sup>4</sup> Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, al-Marâghî mengembangkan sebuah cara yang berbeda dari kebanyakan penafsir metode *tahlîlî* lainnya. Ia memisahkan antara uraian yang bersifat umum (*ma'na ijmâlî*) dan yang bersifat merinci (*ma'na tahlîlî*). Dalam tafsirnya, al-Marâghî juga memuat *asbâb al-nuzûl* pada setiap penafsirannya jika memang beliau temukan.

Selain menggunakan metode *tafsîr bi al-Qur'ân*, al-Marâghî juga menggunakan penafsiran al-Qur'an yang mengutip dari riwayat (*tafsîr bi al-ma'tsûr*). Dalam metode riwayat ini, al-Marâghî sangat ketat dalam menyeleksinya sehingga dapat terjamin riwayat yang digunakan dalam kitab ini adalah riwayat yang kuat. al-Marâghî juga menghindari mengutip kisah yang mengandung unsur

---

<sup>2</sup> Muḥammad 'Alî Iyâzî, *al-Mufasirûn hayâtihim wa Manhajihim*. Jilid II, (Teheran: al-Irsyâd al-Islâmî, 1966), 613-614.

<sup>3</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, "*al-Marâghî*", *Ensiklopedi Islam*. Jilid 3, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1997), 165.

<sup>4</sup> Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 41.

*isrâ'iliyyât*.<sup>5</sup> Selain metode riwayat, al-Marâghî juga menggunakan pendapatnya sendiri atau hasil penalarannya (*tafsîr bi al-ra`yi*) dalam menafsirkan suatu ayat.<sup>6</sup>

Sistematika penulisan tafsir dalam Kitab Tafsîr al-Marâghî yaitu:

- a. Menampilkan ayat-ayat di awal pembahasan. Pada setiap pembahasan, al-Marâghî memulai dengan mencantumkan ayat yang akan ditafsirkan. Kadang satu atau bahkan lebih ayat yang mengandung pembahasan atau tema yang sama.
- b. Penjelasan kosakata sulit (*syarḥ al-mufradât*). Bagian ini berupa daftar kosakata yang sulit dimengerti oleh pembaca menurut penilaian al-Marâghî.
- c. Penjelasan umum ayat (*al-ma'na al-ijmâlî*). bagian ini menjelaskan secara umum dan ringkas ayat yang akan ditafsirkan. Tujuannya agar pemikiran dari pembaca lebih terbuka karena sudah diberi gambaran sebelum membaca kepada bagian inti penafsiran.
- d. Penjelasan *asbâb al-nuzûl*. Bagian ini hanya ada pada beberapa ayat yang memiliki *asbâb al-nuzûl* saja. Biasanya sebelum melakukan penafsiran, terlebih dahulu al-Marâghî mengemukakan sebab turunnya ayat berdasarkan riwayat yang dianggap sah.<sup>7</sup>
- e. Penjabaran dan penjelasan surah secara merinci (*al-Îdhâḥ*).<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab...*, 218-220.

<sup>6</sup> Dinni Nazhifah, "Tafsir-tafsir Modern dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M" *Jurnal Iman dan Spiritualitas* Vol. 1, No. 2, Mei 2021, 215.

<sup>7</sup> Taufikurrahman, "Sketsa Biografis Ahmad Mustafa al-Maragi dan Tafsir al-Maragi" *Jurnal al-Fath* Vol. 14, No. 1, Januari 2020, 8-11.

<sup>8</sup> Muḥammad 'Alî Iyâzî, *al-Mufasirûn...*, 616.

### 3. Corak Penafsiran

Dari kitab tafsir ini, al-Marâghî berupaya memaksimalkan fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia yang mampu menyelesaikan berbagai permasalahan hidup. al-Marâghî sebagai seorang mufasir merasa memiliki kewajiban untuk mengatasi permasalahan masyarakat yang semakin maju melalui penafsirannya.<sup>9</sup> Dalam mukadimah kitab tafsirnya, al-Marâghî mengatakan bahwa masyarakat saat ini sangat memerlukan kitab tafsir yang dapat memenuhi kebutuhan mereka, disajikan dengan penjelasan yang teratur, mudah dipahami segala kalangan, dan dilengkapi dengan dalil yang relevan.<sup>10</sup>

Dilihat dari karakteristiknya dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, Tafsîr al-Marâghî memberikan porsi lebih pada pembahasan mengenai permasalahan di kehidupan masyarakat. Selain itu penjelasannya tidak berbelit-belit dan bahasa yang disajikan sangat mudah untuk dipahami terutama bagi masyarakat awam. Dapat disimpulkan bahwa Tafsîr al-Marâghî termasuk kepada kelompok kitab bercorak sastra dan sosial kemasyarakatan atau lebih dikenal dengan istilah *adabi ijtimâ'î*. Ciri utama gaya penafsiran ini adalah menekankan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an menurut ketelitian editorial, kemudian menyusun isi ayat-ayat tersebut menjadi sebuah teks yang indah, kemudian mencocokkan makna ayat tersebut dengan hukum yang ada di masyarakat.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Taufikurrahman, "Sketsa Biografis...", 19.

<sup>10</sup> Aḥmad Musthafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*. Juz 1, (Mesir: Maktabah Musthafa al-Bâbî al-Ḥalabî, 1946), 4.

<sup>11</sup> Hadi Mutamam, "Kontribusi dan Kritik Tafsir Kontemporer" *Jurnal al-Fikr* Vol. 17, No. 1, 2013, 157.

## B. Fî Zhilâl al-Qur'ân

### 1. Biografi Penulis

Sayyid bin Quthb bin Ibrâhîm bin Husayn asy-Syâdzilî lahir sebuah desa di Mesir bernama Musyah pada tahun 1908. Beliau bertumbuh di dalam keluarga yang masih sangat kental nilai ajaran agama Islam dan sangat mencintai al-Qur'an. Sayyid Quthb mampu menguasai al-Qur'an sebelum berusia 10 tahun. Menyadari potensi putra mereka, orang tuanya memindahkan keluarganya ke Halwan, pinggiran kota Kairo. Pada tahun 1929, ia mempelajari studi Islam dan Sastra Arab di Universitas Dâr al-'Ulûm. Ia lulus dengan gelar sarjana pendidikan pada tahun 1933.

Setelah lulus, ia bekerja di Kementerian Ilmu Pengetahuan. Selama bekerja di sana, ia ditugaskan untuk belajar di Amerika Serikat selama dua tahun untuk memperdalam ilmunya di bidang pendidikan. Ia membagi waktu belajarnya antara Wilson Teachers College di Washington, Greeley College di Colorado dan Stanford University di California. Ia juga mengunjungi banyak kota penting di Amerika Serikat dan mengunjungi negara lain seperti Inggris, Swiss, dan Italia.

Selain itu, ia juga ikut serta dalam gerakan politik yang selalu kritis terhadap kebijakan pemerintah saat itu. Sayyid Quthb bergabung dengan gerakan Islam *al-Ikhwân al-Muslimûn* dan menjadi salah satu tokoh berpengaruh. Sikap kritis inilah, yang pada akhirnya menjebloskannya ke penjara.<sup>12</sup> Pada tahun 1946, dia dimasukkan ke dalam penjara politik selama 15 bulan. Dia kemudian keluar dan

---

<sup>12</sup> Sayyid Quthb, *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Jilid I, Terj. As'ad Yasin dkk, judul asli *Fî Zhilâl al-Qur'ân* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 406-407.

dipenjarakan untuk kedua kalinya pada tahun 1955. Ia akhirnya wafat di tiang gantungan pada tanggal 23 Jumadilawal 1386 H atau sekitar tahun 1966.<sup>13</sup>

## 2. Metode Penafsiran

Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya menggunakan metode *tahlîlî*. Hal ini terlihat dari cirinya yaitu melakukan penafsiran mulai dari surah al-Fâtiḥah dan diakhiri dengan surah an-Nâs sesuai dengan susunan ayat di dalam mushaf yang diuraikan dari berbagai segi keilmuan. Kitab *Fî Zhilâl al-Qur`ân* yang dikarang oleh Sayyid Quthb termasuk salah satu kitab tafsir yang mempunyai cara baru dalam penafsiran al-Qur`an. Pasalnya, tafsir ini selain mengusung gagasan kelompok Islam yang berorientasi pada kejayaan, juga mempunyai metode tersendiri dalam menafsirkan al-Qur'an.<sup>14</sup>

Dengan menggunakan metode *tahlîlî*, Sayyid Quthb tak ingin pembacanya terbuai dengan keilmuan bahasa, kalam, atau fikih. Jika memang harus demikian, maka harus tetap sesuai dengan *nash* al-Qur`an.<sup>15</sup> Sayyid Quthb dalam kitab tafsir ini ingin menunjukkan bahwa al-Qur`an merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari kalam Allah Swt. Sayyid Quthb memahaminya dengan menggunakan teori korelasi (*munâsabah*), sehingga dalam beberapa ayat Sayyid Quthb menafsirkan sebanyak 10 ayat bahkan lebih.<sup>16</sup> Sayyid Quthb mengklasifikasikan surah tersebut ke dalam beberapa pelajaran tematik. Dan setiap pelajaran dapat dipahami sebagai satu topik. Di setiap akhir tafsir, beliau

---

<sup>13</sup> Sayyid Quthb, *Di Bawah...*, 406-407.

<sup>14</sup> Sri Aliyah, "Kaedah-kaedah...", 48-49.

<sup>15</sup> Muḥammad 'Alî Iyâzî, *al-Mufasirûn...*, 881.

<sup>16</sup> Mutia Lestari dan Susanti Vera, "Metodologi Tafsir FI Zhilal Al-Qur'an Sayyid Quthb" *Jurnal Iman dan Spiritualitas* Vol. 1, No. 1, Februari 2021, 51.

selalu menjelaskan permasalahan yang terkandung dalam ayat tersebut, sehingga pembaca dapat memperoleh gambaran umum dan utuh tentang surah yang dibacanya.<sup>17</sup>

Sayyid Quthb menggunakan pendekatan deskriptif pada kitab tafsir ini, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menyajikan pesan-pesan al-Qur'an sebagai gambaran pesan yang dan konkret sehingga menciptakan pemahaman yang nyata dalam diri pembaca dan memberikan stimulus yang kuat untuk diamalkan.<sup>18</sup>

### 3. Corak Penafsiran

Satu hal yang menonjol dalam gaya penafsiran Sayyid Quthb adalah aspek sastra dan ungkapan sastra dalam melakukan penafsiran al-Qur'an. Hal ini karena latar belakangnya yang merupakan sastrawan, sehingga dapat merasakan keindahan bahasa dan nilai al-Qur'an yang memiliki gaya bahasa yang tinggi.<sup>19</sup> Sayyid Quthb berpendapat bahwa al-Qur'an adalah kitab undang-undang yang lengkap yang memuat ajaran kehidupan dan Allah Swt telah menjadikannya sebagai kunci bagi sesuatu yang tertutup dan obat segala penyakit.<sup>20</sup> Kitab *Fî Zhilâl al-Qur`ân* ini termasuk ke dalam kategori kitab tafsir bercorak *adabi ijtimâ`î*. Hal ini terlihat dari kecenderungan Sayyid Quthb yang terpusat pada kajian sosial kemasyarakatan dalam setiap penafsirannya.

---

<sup>17</sup> Muḥammad ‘Alî Iyâzî, *al-Mufasirûn*..., 881.

<sup>18</sup> Sri Aliyah, “Kaedah-kaedah...”, 50.

<sup>19</sup> Sri Aliyah, “Kaedah-kaedah...”, 49.

<sup>20</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur`ân* (Kairo: Dâr al-Syurûq, 1968), 15.

## C. Tafsir Al-Azhar

### 1. Biografi Penulis

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau kerap disapa Hamka<sup>21</sup> lahir tahun 1908 di desa Molek di Maninjau, Sumatera Barat. Beliau dikenal sebagai seorang tokoh dan pujangga Islam.<sup>22</sup> Pendidikan formal beliau terhenti pada jenjang sekolah setingkat SD, selebihnya beliau banyak belajar secara mandiri. Hamka sangat terkenal aktif di berbagai bidang mulai dari pendidikan, keagamaan, sosial, politik, hingga jurnalistik.<sup>23</sup>

Di zaman Orde Lama beliau pernah mendekam dalam penjara selama beberapa tahun. Dalam masa penahanannya itulah beliau menyelesaikan kitab Tafsir al-Azhar. Tafsir al-Azhar merupakan karya yang mengharumkan nama Hamka di dunia intelektual Islam. Banyak yang mengakui Tafsir al-Azhar sebagai karya monumental Hamka. Dalam karyanya ini beliau mencoba menghubungkan sejarah Islam modern dengan studi al-Qur'an dan menyesuaikan konteksnya dengan ranah keislaman.<sup>24</sup>

Buya Hamka wafat pada 24 Juni 1981 di Jakarta.<sup>25</sup> Ilmu keislamannya diakui secara internasional. Ia mendapat gelar kehormatan dari Universitas al-Azhar pada tahun 1955 dan dari Universiti Kebangsaan Malaysia pada tahun

---

<sup>21</sup> Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh...*, 101.

<sup>22</sup> Masoed Abidin, *Ensiklopedi Minangkabau* (Minangkabau: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau, 2003), 13.

<sup>23</sup> Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh...*, 103.

<sup>24</sup> Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh...*, 104.

<sup>25</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil...*, 212.



1976.<sup>26</sup> Ia juga mendapat gelar Datuk Indono dan Pangeran Wiroguno dari pemerintah Indonesia.<sup>27</sup>

## 2. Metode Penafsiran

Metode yang ditempuh Hamka dalam Tafsir al-Azhar adalah metode *tahlîlî* yaitu menafsirkan ayat demi ayat menurut urutan mushaf Al-Quran dan menganalisis beberapa persoalan penting yang berkaitan langsung dengan ayat-ayat tersebut.<sup>28</sup> Bila ditinjau dari sisi sumber rujukan penafsiran yang digunakan, Hamka memadukan antara penafsiran metode riwayat (*tafsîr bi al-ma`tsûr*) dan tafsir metode penalaran (*tafsîr bi al-ra`yi*). Hamka menegaskan bahwa penafsiran yang hanya mengikuti periwayatan berarti hanya “*textbook thinking*”. Di sisi lain, penafsiran yang hanya berdasarkan pendapat pribadi terlalu berisiko.<sup>29</sup>

Sistematika penafsiran dalam Tafsir al-Azhar yaitu:

- a. Memberikan pendahuluan pada awal surah. Pendahuluan tersebut berisi informasi sekilas tentang surah yang akan ditafsirkan. Biasanya berkenaan dengan tempat turun, kejadian-kejadian sekitar turunnya surah tersebut, hubungannya dengan surah yang telah lalu, jumlah ayat, dan lainnya.
- b. Menuliskan beberapa ayat yang dianggap satu tema. Biasanya setelah menuliskan ayat-ayat tersebut beliau memberikan judul tema tersebut.

---

<sup>26</sup> Afif Hamka, *Buya Hamka* (Jakarta: Uhamka Press, 2017), 14.

<sup>27</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), 212.

<sup>28</sup> Dewi Murni, “Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis” *Jurnal Syahadah* Vol. 3, No. 2, 2015, 25.

<sup>29</sup> Hamka, *Tafsîr al-Azhar*. Jilid 1, (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), 40.

- c. Menerjemahkan ayat-ayat tersebut ke dalam bahasa Indonesia.
- d. Memberikan tafsiran per ayat. Tafsirannya lebih cenderung kepada *tafsîr bi al-ra`yi*.<sup>30</sup>

### 3. Corak Penafsiran

Tafsir al-Azhar dikenal dengan tafsir bercorak *adabi ijtima'î*, dalam artian selalu menghubungkan pembahasan tafsir dengan persoalan-persoalan umat Islam yang dalam konteks ini dengan *setting* sosial-kemasyarakatan Indonesia. Hamka mengatakan, Tafsir al-Azhar ditulis dalam suasana baru, di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sekaligus haus akan bimbingan agama dan ilmu rahasia al-Qur'an.<sup>31</sup> Tafsir al-Azhar berupaya mengaktualisasikan ajaran al-Qur'an dalam bidang budaya dan sosial serta memadukannya dengan nilai-nilai moral dan etika untuk mewujudkan dan mengawali kebangkitan dan pembaharuan.<sup>32</sup> Dalam tafsirnya, Hamka banyak melakukan kritik terhadap permasalahan sosial dan politik.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh...*, 110-111.

<sup>31</sup> Hamka, *Tafsîr al-Azhar*. Jilid 1..., 40.

<sup>32</sup> Ahmad Nabil Amir dan Tasnim Abdul Rahman, "Tafsir Al-Azhar...", 213.

<sup>33</sup> Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh...*, 110.